

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu berinteraksi dengan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Seseorang dalam bersosialisasi akan menukar pikiran, pengalaman, perasaan, dan saling mengekspresikan diri. Manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini dan sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan dalam melakukan hubungan dengan orang lain, salah satunya yaitu keterampilan berkomunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Manusia berkomunikasi menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Melalui bahasa manusia dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, melalui interaksi dengan orang lain dan segala perbuatan dalam kehidupan sehari-hari melibatkan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi.

Sistem komunikasi yang digunakan pada umumnya adalah komunikasi lisan dan tulisan, akan tetapi pada anak yang mengalami gangguan pendengaran akan berbeda dengan cara komunikasi yang digunakan oleh anak yang lain pada umumnya. Sebagai akibat hilangnya sebagian atau keseluruhan fungsi pendengaran maka pendengaran akan sulit atau kurang berfungsi sebagaimana mestinya, dan menyebabkan terhambatnya komunikasi baik secara lisan maupun tulisan (Sadjaah dalam Hamidah 2016).

Kesulitan yang dihadapi oleh siswa tunarungu dalam menulis berfokus pada penerapan struktur kalimat, seperti penempatan subjek/predikat, keterangan tempat, dan menuliskan kalimat panjang. Siswa tunarungu dalam pemahaman kosa-katanya sangat kacau, kalimat yang mereka tulis sangat sulit dimengerti bagi yang normal. Kesulitan tersebut tidak saja dihadapi oleh siswa di Indonesia, namun juga siswa pembelajar asing sebagaimana dikatakan oleh (Moore, Martin dan Paul dalam Suryanti, 2018) mengatakan bahwa:

“Deaf students’ language performance or their understanding do not provide accurate description of their language competencies”.

Lebih jauh mereka mengatakan bahwa siswa dengan tingkat pendengaran parah mencerminkan keterampilan mereka yang rendah, baik dalam membaca maupun menulis. Kesulitan yang mereka hadapi berhubungan dengan struktur kalimat, mekanika, ejaan, dan penggunaan huruf besar. Harapan siswa tunarungu yaitu ingin normal bisa mendengar dan bisa menulis kalimat sama seperti siswa yang normal.

Siswa tunarungu pada umumnya mengalami kesulitan dalam hal penyusunan kalimat. Penempatan dan pemilihan kata kurang tepat, sehingga kalimat menjadi kurang dipahami. Seringnya penggunaan kalimat kurang berstruktur dan kurang berpola sehingga mengakibatkan pesan yang disampaikan oleh anak tunarungu saat melakukan komunikasi sulit dipahami dan sulit untuk dimengerti oleh lawan bicara. Jika hal tersebut terus terjadi

maka komunikasi yang terjalin antara anak tunarungu di dalam masyarakat akan terputus dan akhirnya mereka tersisihkan dari lingkungannya. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap perkembangan karier dan masa depan anak tunarungu (Salam, 2014).

Kesalahan sintak yang sering dilakukan anak tunarungu dalam menyusun kalimat diantaranya seperti: “membaca kakak” sedangkan yang benarnya adalah “kakak membaca”. Anak juga menuliskan kalimat “kopi minum Ayah”, sedangkan susunan dengan pola yang betulnya adalah “Ayah minum kopi”. Selain itu, anak juga menyusun dan menulis kata dengan susunan “ibu pergi pasar ke”, dan “nasi di dapur ibu masak”, sedangkan yang betulnya adalah “Ibu pergi ke pasar” dan “Ibu memasak nasi di dapur” (Yeta, 2018).

Bahasa bagi manusia itu mempunyai peranan penting dalam menempuh kehidupan, baik dalam mengembangkan diri, menyesuaikan diri, dan interaksi sosial dalam kehidupan serta dalam proses belajar. Bahasa dapat diartikan sebagai lambang bunyi atau suara yang memiliki makna tertentu, karena bahasa mencerminkan pikiran seseorang. Semakin terampil seseorang berbahasa maka semakin jelas jalan pikirannya, dengan terampil berbahasa seseorang akan mudah untuk menyampaikan gagasan atau pikiran kepada orang lain. Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti juga melatih keterampilan berfikir (Tarigan dan Dawson dalam Sari, 2013).

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tanpa bertatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan berkomunikasi dengan cara menyampaikan ide atau gagasan dalam bentuk bahasa tulis, dalam menulis suatu kalimat, dibutuhkan suatu penguasaan terhadap struktur dan pola pada kalimat yang akan ditulis. Sehingga dengan dikuasainya struktur dan pola kalimat, setiap pesan yang akan disampaikan melalui tulisan akan mudah dimengerti dan dipahami oleh orang lain (Nida, Haris, Tarigan dalam Sari, 2013).

Sebelum menjabarkan suatu ide dalam kalimat yang luas dan rinci perlu mengetahui dasar dari kalimat itu sendiri. Struktur kalimat dasar adalah susunan kata yang membentuk kalimat dan mempunyai pola utama subjek (S) dan predikat (P), sedangkan objek (O), keterangan (K) dan pelengkap (Pel) tidak harus selalu hadir. Penguasaan struktur kalimat ini erat kaitannya dengan proses komunikasi karena selain pesan yang disampaikan yang mudah dipahami proses komunikasi lebih efisien (Putrayasa dalam Sari, 2013).

Kalimat efektif bagi siswa normal dengan siswa tunarungu sangat berbeda. Kalimat efektif menurut siswa normal tanpa hambatan pendengaran adalah kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa baik ejaan maupun tanda bacanya

sehingga mudah dipahami oleh pembaca atau pendengarnya (Keraf dalam Soesanto, 2016).

Berbeda dengan tunarungu mengenai kemampuan kalimat efektif, bagi tunarungu kalimat efektif adalah kalimat yang dapat dipahami dengan struktur kalimat yang benar. Kesenjangan tersebut terjadi karena pemrosesan kata secara kognitif terhambat, maka diperoleh kesimpulan bahwa anak tunarungu dalam menguraikan kalimat-kalimat yang tidak lengkap, terdapat banyak kesalahan-kesalahan dalam penggunaan kata (Soesanto, 2016).

Anak berkebutuhan khusus tunarungu mengalami hambatan dalam proses bicara dan bahasanya yang disebabkan oleh kelainan pendengaran. Maka dari itu anak tunarungu terhambat dalam segi bicaranya, bahasanya, dan yang berhubungan dengan komunikasi. Hambatan yang paling utama anak tunarungu yaitu dalam proses komunikasi karena kekurangan kosa kata dan tidak lancar dalam berbicara, hal ini disebabkan karena indra pendengaran yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, dengan keadaan tersebut menyebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya, seperti dikemukakan oleh (Meadow Myklebust dalam Toto Binarto dalam Haenudin, 2013):

Masalah terbesar yang diakibatkan oleh hilang atau kurangnya pendengaran adalah terhambatnya komunikasi dengan lingkungan. Jika seseorang menderita ketunarunguan sejak lahir, ia tidak akan mengembangkan kemampuan berbahasa secara spontan, sehingga dalam usaha untuk bermasyarakat akan timbul

berbagai permasalahan dalam aspek sosial, emosional, dan mental.

Upaya untuk mengatasi permasalahan yang disebabkan oleh ketunarunguan terutama dalam upaya mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu, harus ditempuh melalui pendidikan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pada pasal 5 ayat (2) dan pasal 32 ayat (1) menyatakan bahwa warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Secara yuridis formal anak luar biasa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikannya harus diselenggarakan secara demokratis dan keadilan, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Indonesia merupakan salah satu negara yang terinfeksi pandemi COVID-19. Penyakit Corona virus 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut corona virus 2 (*SARS-CoV-2*). Sehingga berdampak kepada masyarakat dan siswa tidak bisa bertemu langsung di sekolah atau di tempat umum. Berdasarkan *Riset Nielsen* yang bertajuk “*Race Against the Virus, Indonesian Consumer Response towards COVID-19*” mengungkapkan bahwa sebanyak 50% masyarakat Indonesia

mulai mengurangi aktivitas di luar rumah, dan 30% di antaranya mengatakan bahwa mereka berencana untuk lebih sering berbelanja online. Begitu juga kegiatan proses belajar mengajar dilaksanakan dari rumah bahkan bekerja pun dilakukan dari rumah dengan tujuan agar bisa mengurangi penularan COVID-19 (Siahaan, 2020).

Mengingat pada masa pandemi, waktu, lokasi, dan jarak menjadi permasalahan besar saat ini. Sehingga pembelajaran jarak jauh menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran secara tatap muka langsung. Ini memberikan tantangan kepada semua elemen dan jenjang pendidikan untuk mempertahankan kelas tetap aktif meskipun sekolah telah ditutup (Kusuma, Hamidah dalam Herliandry & Suban, 2020).

Berdasarkan yang telah dipaparkan, penulis ingin mengetahui pembelajaran menulis kalimat efektif siswa tunarungu kelas VI SDLB N Pringsewu pada KD 4.2 menyusun teks surat tanggapan pribadi sederhana tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta lingkungan sosial di daerah, baik lisan maupun tulisan dengan memperhatikan penggunaan kosa kata baku dan kalimat efektif. Pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 yang dilaksanakan secara *daring* menggunakan *group whatsapp* karena peneliti ingin mengetahui dan menambah wawasan bagaimana cara guru mengajar siswa tunarungu di SDLB, dan peneliti sebagai calon guru sekolah dasar yang nantinya tidak hanya menemukan siswa yang normal saja, akan tetapi menemukan berbagai

macam sifat dan karakteristik dari siswa yang berkebutuhan khusus karena anak yang berkebutuhan khusus juga wajib mendapatkan pendidikan, mereka juga manusia yang berhak mendapatkan haknya untuk belajar.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pembelajaran menulis kalimat efektif siswa tunarungu kelas VI SDLB N Pringsewu pada masa pandemi COVID-19?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “Mendeskripsikan pembelajaran menulis kalimat efektif siswa tunarungu kelas VI SDLB N Pringsewu pada masa pandemi COVID-19”.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian antara lain:

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis kalimat efektif siswa tunarungu.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru tunarungu kelas VI SDLB N Pringsewu.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap 2020 – 2021 pada masa pandemi COVID-19.

4. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini di SDLB N Pringsewu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam bidang pendidikan sekolah dasar tentang pembelajaran menulis kalimat efektif siswa tunarungu.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran menulis kalimat efektif oleh:

a. Sekolah

Agar dapat digunakan sebagai acuan dalam bidang pendidikan sekolah dasar luar biasa (SDLB) dalam pengambilan kebijakan.

b. Guru

Agar dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam pembelajaran menulis kalimat efektif siswa tunarungu.

c. Peneliti

Sebagai bahan pengembangan diri agar menjadi guru sekolah dasar yang profesional.